

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan berbagai aspeknya, yaitu aspek fisik dan psikologis. Perubahan tersebut berdampak terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Pola interaksi sosial menjadikan remaja mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial maupun dengan dirinya sendiri. Terutama dengan lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya ini banyak remaja membentuk kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Menurut Monks (1992), suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.

Pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi hal atau pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan dirinya dibandingkan lingkungan keluarga. Pertemanan dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinkan terbentuklah suatu kelompok remaja (geng) yang dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, gaya hidup dan sebagainya.

Kelompok teman sebaya merupakan media sosialisasi yang sangat besar dalam proses perkembangan kepribadian seseorang, karena teman sebaya

merupakan individu-individu yang mempunyai kedudukan yang sama. Kelompok teman sebaya membawa dampak yang sangat besar, seperti halnya dalam hal penampilan, kegiatan sosial, berperilaku dan sebagainya. Proses sosialisasi melalui media teman sebaya dapat berpengaruh terhadap individu baik secara positif atau negatif.

Kelompok teman sebaya di sekolah berpengaruh terhadap individu melalui konsep diri seorang siswa. Sebelum seorang siswa mengetahui mengapa orang-orang menyukai atau menolak dirinya, siswa sudah dapat mengetahui pendapat mereka dan apa arti reaksi mereka. Bila reaksi teman sebaya menunjukkan sikap yang baik atau menerima, maka siswa tersebut akan mempunyai konsep diri yang baik atau positif, begitu juga sebaliknya.

Konsep diri yang positif dalam diri remaja timbul akibat dari remaja yang memiliki penampilan fisik yang sehat, energik dan bentuk tubuh yang menawan, hubungan dengan orang tua dan teman sebaya yang harmonis dan kemampuan kognitif yang tinggi. Seseorang yang memiliki kematangan konsep dirinya merupakan orang yang tahu benar apa yang hendak dilakukannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sedangkan orang yang konsep dirinya rendah atau belum matang biasanya memiliki sifat kekanak-kanakan, belum mampu mengelola diri.

Menurut Pudjjogyanti (1985, dalam Wiprana, 2006) konsep diri adalah sikap dan pandangan individu terhadap keadaan dirinya. Menurut Hall dan Lindzey (1993, dalam Pamungkas, 2007) konsep diri merupakan terjemahan dari *self concept* dan berkaitan erat dengan kepribadian individu karena konsep diri

adalah suatu susunan (konstruk) dalam kepribadian. Jika kepribadian seseorang dapat diamati dari perilaku-perilakunya dalam berbagai situasi dari pola reaksinya, maka konsep diri tidak langsung dapat diamati seperti halnya perilaku dan ekspresi seseorang. Manifestasi konsep diri yang tercermin dalam pola reaksi seseorang, dapat diamati dari reaksi yang ajeg yang mendasari pola perilakunya.

Rini (dalam Sarwono, 2012) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja adalah peran orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (dalam Jahja, 2011) tentang peranan kondisi keluarga dibandingkan dengan konsep diri, membuktikan bahwa kondisi keluarga yang buruk dapat membentuk konsep diri yang negatif pada anak, dan konsep diri yang positif akan muncul pada keluarga yang memiliki tenggang rasa yang tinggi antar anggota. Dampak dari keluarga yang buruk akan mempengaruhi proses belajar atau prestasi remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Fink (dalam Pudjijogyanti, 1985) menunjukkan bahwa siswa yang tergolong berprestasi tinggi mempunyai konsep diri yang lebih positif, sebaliknya siswa yang tergolong berprestasi rendah mempunyai konsep diri yang negatif. Siswa yang kurang berprestasi akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Selain itu tanggapan positif guru akan membantu siswa bersikap positif terhadap dirinya dan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berbagai studi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat diramalkan dengan melihat konsep diri siswa.

Fenomena yang didapat melalui observasi adalah seorang siswa yang bersekolah di sekolah menengah pertama adalah ketika bel masuk salah seorang siswa tidak segera masuk kelas, siswa cenderung berada diluar kelas sampai guru pelajaran yang bersangkutan datang, akibat dari siswa tersebut membuat satu per satu temannya juga ikut berada diluar kelas, ada juga yang pergi ke kantin. Fenomena lainnya adalah ketika siswa menghadapi ujian, tidak sedikit siswa yang melakukan contek menyontek, hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kepercayaan diri atas jawaban yang dimilikinya.

Dalam hal positif kelompok teman sebaya dapat membawa seseorang dalam pembentukan kepribadian menjadi lebih sempurna. Tanpa teman sebaya individu, tidak atau kurang dapat mengenal kehidupan sosial lebih luas. Melalui teman sebaya individu bisa belajar menghargai orang-orang disekitarnya. Sedangkan pengaruh negatif dalam pergaulan kelompok teman sebaya yang salah atau kurang baik, maka akan mengakibatkan perkembangan kepribadian individu akan salah atau kurang baik pula. Oleh karena itu individu perlu memilih kelompok teman sebaya secara selektif agar tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik. Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa teman sebaya dapat menjadi media dalam usaha pengarahan konsep diri remaja, sehingga penerimaan kelompok teman sebaya memungkinkan untuk berpengaruh pada pembentukan sikap atau perilaku remaja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep diri pada remaja di SMPNegeri 17 Surakarta?

Dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Pada Remaja”.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep diri pada remaja di SMP Negeri 17 Surakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja di SMP Negeri 17 Surakarta.
3. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada remaja di SMP Negeri 17 Surakarta.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif (SE) kelompok teman sebaya terhadap konsep diri pada remaja di SMP Negeri 17 Surakarta.

C. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi subyek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai penerimaan kelompok

teman sebaya dan konsep diri pada remaja, khususnya pada remaja yang masih menduduki bangku sekolah.

2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak sekolah untuk mengetahui hubungan penerimaan kelompok teman sebaya dan konsep diri yang dimiliki pada siswa maupun siswi yang bersekolah ditempat tersebut, serta menjadi bahan evaluasi demi kebaikan dan kemajuan perkembangan diri pada remaja yang masih menempuh pendidikan dibangku sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan hasil karya secara empiris tentang permasalahan penerimaan kelompok teman sebaya dan konsep diri, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.